**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model Pembelajaran Berbasis Masalah**
3. **Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Model pembelajaran menurut Joice & Weil (Mappasoro, 2014) adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Sejalan dengan ditemukan dan dikembangkannya berbagai pendekatan dan model pembelajaran inovatif, guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir rasional siswa, kreativitas dan kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan siswa dalam memecahkan masalah adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM).

Nurhadi, dkk (Mappasoro, 2014) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan dalam memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari mata pelajaran. Tan (Rusman, 2016: 232) “Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasaan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada”. Ibrahim & Nur (Rusman, 2016) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana seharusnya belajar.

Suprijono (2009) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang melibatkan presentasi situasi-situasi autentik dan bermakna yang berfungsi sebagai landasan bagi investigasi oleh peserta didik. Shoimin (2014: 130) mengemukakan:

*Problem Basic Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah (PBM) adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

 Berdasarkan pendapat-pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah-masalah nyata guna memberi pengetahuan kepada psesrta didik, melatih berpikir kritis serta kemampuan memecahkan masalah peserta didik.

1. **Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah**

Ciri utama pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pengajuan petanyaan, memusatkan kepada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, kerjasama dan menghasilkan karya atau peragaan. Pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Pembelajaran berbasis masalah antara lain bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah

Karakteristik model pembelajaran berbasis masalah dikemukakan oleh Rusman (2016) yaitu:

(1) Permasalahan menjadi *starting point* atau poin intidalam belajar; (2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur; (3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective)*; (4) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasii kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar; (5) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama; (6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaanya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM; (7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif; (8) Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan; (9) Kerterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar; dan (10) PBM melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan belajar.

Adapun Min Liu (Shoimin, 2014: 130), menjelaskan karakteristik dari pembelajaran berbasis masalah (PBM) adalah sebagai berikut :

(1)Proses pembelajaran dalam PBM lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar; (2)Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti; (3)Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan persyaratannya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui seumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya; (4)PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil dan kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas; (5)Pada pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu, guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa model pembelajaran berbasis masalah lebih mengedepankan kepada keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran. PBM digunakan tergantung dari tujuan yang ingin dicapai apakah berkaitan dengan penguasaan isi pengetahuan yang bersifat multidisipliner, penguasaan keterampilan proses, belajar keterampilan pemecahan masalah, belajar keterampilan kolaboratif, dan belajar keterampilan hidup yang lebih luas (Rusman, 2016).

1. **Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Masalah**

Pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan masalah yang tdiak terstruktur atau seseuatu yang kacau. Dari kekacauan ini siswa menggunakan berbagai kecerdesannya memalui diskusi dan penelitian untuk menentukan isu nyata yang ada. Sebagai suatu model pembelajaran, pembelajaran berbasis masalah memliki tahapan-tahapan pelaksanaan tertentu. Ibrahim, dkk (Rusman, 2016) mengemukakan bahwa langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.1** Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

|  |  |
| --- | --- |
| FASE & INDIKATOR | TINGKAH LAKU GURU |
| Fase 1: Orientasi siswa pada masalah  | Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah |
| Fase 2: Mengorganisasi siswa untuk belajar | Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut |
| Fase 3: Membimbing pengalaman individual atau kelompok | Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. |
| Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya | Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya. |
| Fase 5: Menganalisis & mengevaluasi proses pemecahan masalah | Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan. |

Adapun menurut Mappasoro (2014) tahapan-tahapan dari model pembelajaran berbasis masalah terdiri enam tahap yaitu :

1. Tahap muncul/adanya masalah actual yang berasal dari lingkungan hidup siswa sehari-hari yang disadari oleh siswa sebagai masalah yang membutuhkan pemecahan.
2. Tahap merumuskan masalah sehingga ada kejelasan dan kesamaan persepsi tentang hakikat masalah dan sekaligus sebagai dasar untuk menetapkan jenis data yang akan dikumpul untuk digunakan sebagai dasar pemecahan masalah.
3. Tahap merumuskan hipotesis dalam bentuk perumusan kemungkinan tindakan yang dapat dilakukan yang diasumsikan dapat menyelesaikan masalah.
4. Tahap mengumpulkan data melalui teknik dan instrument pengumpulan data yang tepat.
5. Menguji hipotesis dengan memanfaatkan data yang berhasil dikumpulkan sebagai dasar pengambilan kesimpulan.
6. Menentukan pilihan penyelesaian.

Adapun lingkungan belajar yang harus disiapkan dalam pembelajaran berbasis masalah adalah lingkungan belajar yang terbuka, menggunkan proses demokrasi, dan menekankan pada peran aktif siswa. Seluruh proses membantu siswa untuk menjadi mandiri dan otonom yang percaya pada keterampilan intelektual mereka sendiri. Lingkungan belajar menekankan pada peran sentral siswa dan bukan pada guru.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Berbasis Masalah**

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, begitupun dengan pembelajaran berbasis masalah. Menurut Sanjaya (2006) kelebihan pembelajaran berbasis masalah yaitu

(1) Pemecahan masalah merupakan teknik yng cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran; (2) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata; (3) Melalui pemecahan masalah dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya; (4) Pemecahan masalah dapat mengembankan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembankan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru; dan (5) Pemecahan masalah dianggap menyenangkan dan disukai siswa.

Adapun kelemahan dari pembelajaran berbasis masalah (Sanjaya, 2006) adalah sebagai berikut:

(1) Manakalah siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yng dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan utuk mencoba; (2) Keberhasilan dalam pembelajaran berbasis masalah membutuhkan banyak waktu dalam hal persiapan; dan (3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Berdasarkan dengan adanya kelebihan dan kelemahan pembelajaran berbasis masalah di atas, maka guru seharusnya lebih meminimalisir kekurangan dari model pembelajaran tersebut dengan mengetahui seluk beluk model pembelajaran berbasis masalah dimulai dari konsep dasar, tujuan model,langkah-langkah pelaksanaan, hingga mengetahui karakteristik peserta didik serta proses belajarnya.

1. **Hasil Belajar**
2. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil merujuk kepada perolehan akibat dari suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Slameto, (2003) merumuskan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Menurut Baharuddin (2015: 14), “belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman”.

Winkel (Purwanto, 2013: 39) menyatakan “belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan dan sikap”. Menurut Abdillah (Aunurrahman, 2009: 35) “belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu”.

Hasil Belajar tidak terpisah dari proses belajar itu sendiri karena hasil belajar muncul karena adanya aktivitas belajar. Dengan kata lain hasil belajar adalah tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan belajar. Selanjutnya Soedijarto (Purwanto, 2013) menyatakan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Winkel (Purwanto, 2013) Hasil Belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya .

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dapat diamati setelah mengikuti proses pembelajaran. Perubahan perilaku disebabkan karena ia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hasil belajar juga memungkinkan dapat diukur dengan angka-angka melalui evaluasi untuk mengetahui apakah tujuan yang diharapkan tercapai.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa belajar adalah usaha sadar yang dilakukan individu melalui proses interaksi antara individu dengan lingkungannya sehingga terjadinya perubahan kemampuan berupa pengetahuan, sikap, pemahaman serta keterampilan yang diperoleh dari latihan atau pengalaman.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan kegiatan penilaian hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara umum serupa dengan faktor-faktor yang mempengaruhi belajarnya. Slameto (2003) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Faktor Intern

Faktor intern dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor jasmaniah dan faktor psikologis.

1. Faktor jasmaniah

Faktor jasmaniah meliputi kesehatan dan cacat tubuh. Proses belajar siswa akan terganggu jika kesehatannya terganggu. Agar siswa dapat belajar matematika dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang kesehatan misalnya istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah secara teratur.

1. Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor itu adalah: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan. Dari ketujuh faktor yang disebutkan oleh Slameto di atas faktor perhatian, minat, motif dan kesiapan mungkin dapat dipengaruhi oleh orang lain seperti guru. Perhatian, minat dan motif dapat ditingkatkan dengan pendekatan mengajar yang bervariasi dan penggunaan alat-alat peraga saat mengajar.

1. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar dapat dibagi menjadi 3 faktor, yaitu:

1. Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

1. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

1. Faktor masyarakat

Masyarakat juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Faktor ini mencakup kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Guru harus memahami beberapa faktor yang dapat mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar diatas, akan dapat di identifikasi penyebab-penyebab kegagalan-kegagalan peserta didik dalam belajar sehingga dapat dilakukan penanganan sedini mungkin. Olehnya itu, mutlak bagi guru maupun orangtua siswa untuk mengetahui faktor-faktor tersebut.

1. **Hakikat Pembelajaran Matematika di Sekolah dasar**
2. **Pengertian Matematika**

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang telah mengalami perkembangan baik dari segi materi maupun fungsi penerapannya. Menurut Ruseffendi (Heruman, 2007) matematika adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat dan akhirnya ke dalil. Sedangkan hakikat matematika menurut Soedjadi (Heruman, 2007) yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola piker yang deduktif.

 Menurut Reys-dkk (Syafri, 2016), mengatakan bahwa matematika adalah telaan tentang pola dan hubungan, suatau jalan atau pola berpikir, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat. Sedangkan menurut Kline (Syafri, 2016), mengatakan bahwa matematika itu bukan pengetahuan menyendiri dan dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi dan alam.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa matematika ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang struktur yang abstrak dan pola hubungan, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif sekaligus dapat dibuktikan kebenarannya.

1. **Tujuan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar tentunya mempunyai tujuan, diantaranya yaitu untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama (Cockroft dalam Abdurarahman, 2003). Depdiknas (Shadiq, 2014), telah menyatakan bahwa mata pelajaran matematika di SD, SMP, SMA, dan SMK bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan di antaranya :

(1) Memahami konsep Matematika, menjelaskan ketertarikan antar konsep dan mengaplikasikan konsep dan algoritma secara luwes akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, tabel, diagram, atau media lain, untuk memperjelas keadaan atau masalah; dan (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

1. **Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**

Pembelajaran Matematika adalah suatu proses tidak hanya mendapat informasi dari guru tetapi banyak kegiatan maupun tindakan dilakukan terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik pada diri peserta didik. Belajar pada intinya tertumpu pada kegiatan memberi kemungkinan kepada peserta didik agar terjadi proses belajar yang efektif atau dapat mencapai hasil yang sesuai tujuan.

 Abdurrahman (2003) menyatakan bahwa bidang studi matematika yang diajarkan di Sekolah Dasar (SD) mencakup tiga cabang, yaitu aritmatika, aljabar, dan geometri. Matematika sebagai studi objek abstrak tentu saja sangat sulit dicerna anak-anak usia SD yang oleh Piaget, mereka diklasifikasikan masih dalam tahap berpikir operasi kongkret. Siswa SD masih belum mampu berpikir formal, karena orientasinya masih terkait dengan benda-benda kongkret. Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa matematika tidak mungkin dapat diajarkan di SD, bahkan pada hakekatnya matematika lebih baik diajarkan sejak usia balita.

Menurut Heruman (2007: 4), “dalam pembelajaran matematika ditingkat SD, diharapkan terjadi *revention* (penemuan kembali). Penemuan kembali adalah menemukan suatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran dikelas”. Sehubungan dengan hal itu, maka hendaknya matematika diajarkan melalui berbagai masalah yang ada disekitar dengan memperhatikan usia dan pengalaman yang mungkin dimiliki siswa serta mengupayakan tingkat keterlibatan siswa secara optimal dalam pembelajaran.

Mengingat pentingnya matematika untuk pendidikan sejak siswa SD maka perlu dicarikan jalan penyelesaian, yaitu suatu cara mengelola proses belajar mengajar matematika di SD sehingga matematika dapat dicerna. Dengan baik oleh siswa SD pada umumnya. Kegiatan mengelola proses belajar mengajar matematika itu harus sesuai dengan kegiatan belajar matematika di SD sehingga belajar matematika menjadi bermanfaat dan relevan bagi kehidupan siswa.

Adapun ruang lingkup pembelajaran matematika di Sekolah Dasar menurut KTSP 2006 yakni meliputi aspek-aspek bilangan, geometri dan pengukuran, serta pengolahan data.

1. **Kerang Pikir**

Fenomena yang terjadi di lapangan, masih banyak siswa yang memiliki hasil belajar matematika rendah. Fenomena itu terjadi di kelas IV SD Inpres Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Sesuai dengan dokumentasi nilai siswa kelasIV pada nilai ulangan harian, masih ada siswa yang memiliki hasil belajar matematika rendah. Berdasarkan hasil observasi, Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika tersebut dipengaruhi oleh dua aspek yang dilihat dari hasil pengamatan dan ditemukan dalam proses pembelajaran dari aspek guru yaitu, guru kurang maksimal dalam mengajar, kurang melibatkan siswa secara aktif dalam belajar apalagi dalam bentuk aktivits belajar kelompok, kurang memberikan keterhubungan antara materi dengan konteks yang ada di lingkungan sekitar siswa, sedangkan dari aspek siswa yaitu, Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, kurang dilatih memperoleh pengetahuan sendiri dalam bentuk penemuan dan Siswa merasa malas dan bosan dalam pembelajaran yang kurang menarik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan model pembelajaran yang berpusat kepada siswa atau yang menuntut peran aktif siswa dengan kata lain dibutuhkan model pembelajaran yang mampu melatih cara berpikir kritis siswa serta kemampuan memecahkan masalah. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran berbasis masalah.

Adapun bentuk kerangka pikir dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Aspek Guru

guru kurang maksimal dalam mengajar, kurang melibatkan siswa secara aktif dalam belajar apalagi dalam bentuk aktivits belajar kelompok, kurang memberikan keterhubungan antara materi dengan konteks yang ada di lingkungan sekitar siswa

Pembelajaran Matematika di kelas IV SD Inpres Minasa Upa Kec. Rappocini Kota Makassar

Aspek Siswa

Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, kurang dilatih memperoleh pengetahuan sendiri dalam bentuk penemuan dan Siswa merasa malas dan bosan dalam pembelajaran yang kurang menarik

Hasil belajar Matematika Rendah

**Penerapan Model pembelajaran berbasis masalah**

1. Orientasi siswa pada masalah
2. Mengorganisasi siswa untuk belajar
3. Membimbing pengalaman individual atau kelompok
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Hasil Belajar Matematika Akan Meningkat

**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir**

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir, hipotesis penelitian dalam penelitian ini dirumuskan bahwa Jika model pembelajaran berbasis masalah diterapkan dalam pembelajaran, maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika Kelas IV SD Inpres Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar akan meningkat.